

TAHDZIB

Syarh Ath-Thahawiyah

ABDUL AKHIR HAMMAD AL-GHUNAIMI

TAHDZIB

Syarh Ath-Thahawiyah

Dasar-dasar 'Aqidah Menurut Ulama Salaf

Penerjemah :

ABU UMAR BASYIR AL-MEDANI

Pustaka AT-TIBYAN Solo

المنحة الإلهية

في

تهذيب شرح الطحاوية

Penulis :
Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi

Penerbit :
DARUS SHAHABAH Lith-Thiba'ah wan Nasyr, Bairut - Libanon

Cetakan :
Pertama

Tahun :
1416 H / 1995 M

Edisi Indonesia :

TAHDZIB

Syarh Ath-Thahawiyah

Dasar-dasar 'Aqidah Menurut Ulama Salaf

Penerjemah :
Abu Umar Basyir Al-Medani

Editor :
Team AT-TIBYAN

Desain Cover :
Studio AT-TIBYAN

Lay Out :
ITCom, Desain & Setting, (0271) 639636

Cetakan I :
Oktober 1999

Penerbit :
PUSTAKA AT-TIBYAN Solo
Jl. Kyai Mojo, No. 58, Telp. (0271) 52540

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Sedianya karya monumental ulama salaf ini dibukukan dalam satu format yang tidak terpisah, dan hal itupun cukup dimaklumi oleh penerbit. Akan tetapi, mengingat mendesaknya kebutuhan kita untuk segera dapat memahami akidah shahihah yang digali dari sumber aslinya, dan juga mengingat padat dan akuratnya pembahasan yang ada di dalamnya, maka untuk edisi penerbitan perdana ini terpaksa hadir dalam bentuk berjilid, yakni buku satu dan dua. Adapun keinginan pembaca untuk memahami secara utuh Insya Allah segera terwujud sebab buku kedua sudah dalam pengerjaan.

Apabila para pembaca begitu antusias ingin segera mendapat pemahaman akidah shahihah yang benar-benar berbobot salafi, hal itupun terbetik pula di hati kami selaku penerbit. Untuk itulah penerbit berusaha maksimal untuk dapat menghadirkan terjemahan karya spektakuler ulama salafi yang menjadi rujukan setiap pembahasan akidah baik di Timur maupun di Barat, di Arab atau non Arab. Kiranya tidak berlebihan jika kaum muslimin terlanjur ***kesengsem*** pada buku tersebut.

Upaya serius penerbit untuk dapat menghadirkan terjemahan kitab Akidah Thahawiyah dalam wujud yang terbaik kiranya sudah sampai pada batas maksimal, akan tetapi, apabila kedapatan dalam buku ini kekurangan dan kesalahan harap menjadi maklum.

Oleh karenanya, kritik, saran dan semua upaya menuju perbaikan akan kami terima dengan segala senang hati.

Penerbit At-Tibyan

PENGANTAR PENERJEMAH

Kami memandang bahwa persoalan akidah adalah masalah yang wajib didahulukan atas segala sesuatu. Dengan telah baiknya akidah suatu umat maka akan tercipta masyarakat muslim yang kokoh berdiri di atas pondasi yang permanen. Sejarah telah membuktikan bahwa pengutamaan akidah atas selainnya akan menghantarkan manusia menuju kejayaan dunia akhirat.

Generasi salafush shalih yang merupakan cerminan generasi terbaik sepanjang zaman mampu mengukir berbagai prestasi lantaran sebelumnya mereka sudah memiliki dasar akidah yang kuat. Tak ada satu gerakanpun yang tidak menitikberatkan pada kemurnian akidah terkecuali hanya mewariskan penyimpangan dan akhirnya kandas di tengah jalan. Mengingat arti pentingnya persoalan tersebut di atas, maka kami memiliki cukup alasan untuk menerjemahkan berbagai kitab yang terkait dengan akidah shahihah.

Tidak kami ingkari bahwa upaya kami menerjemahkan *"Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah"* cukup menemui kesulitan di sana-sini. Hal itu lantaran padatnya pembahasan dan peliknya persoalan, sedang kemampuan yang ada pada kami sangat terbatas. Berbagai kesulitan yang kami hadapi tidak menjadikan kami surut mundur ke belakang, sebaliknya kami semakin antusias untuk segera menyelesaikannya, sebab di balik itu ada nilai-nilai ilmiah yang sangat tinggi.

Begitu melambungnya niat kami mentransfer ilmu-ilmu ulama salaf menjadikan kami lupa batas kemampuan.

Satu hal yang sangat kami perhatikan adalah keaslian dan

keutuhan terjemahan, artinya, kami berusaha maksimal unt menerjemahkan apa adanya tanpa penambahan, pengurangan at sesuatu yang tertinggalkan. Itu semua kami lakukan karena kau salaf sangat menitikberatkan sumber pengambilan ucapan, hing karenanya, kami tidak memandang perlu mengurangi atau menin galkan bagian-bagian tertentu isi buku ini. Tidak dapat dipungki bahwa setiap kalimat bahkan setiap kata nyaris mengandung ilm dan hikmah yang sangat berharga.

Sangat berbeda dengan umumnya terjemahan, terkadang has sebuah terjemahan tidak lagi sesuai dengan aslinya, di satu sisi suda tidak lengkap, di sisi yang lain ada bagian yang tertinggalkan. Bis jadi hal itu dipandang kurang penting sehingga patut ditinggalkan atau karena alasan-alasan lain.

Akhirnya besar harapan kami para pembaca dapat mengambil ilmu dan hikmah dari terjemahan tersebut dan sekaligus keluasan dan kelurusan akidah.

Segala kekurangan yang ada pada terjemahan ini semata-mata karena minimnya ilmu kami, oleh karena itu bimbingan dan pengarahan dari para ahli ilmu sangat kami nantikan.

Selamat membaca.

SAMBUTAN

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin

Segala puji bagi Allah dan ini sudahlah cukup. Keselamatan semoga tercurah atas hamba-hamba-Nya yang terpilih. Dan semoga Allah meridhai siapa saja yang menelusuri dan mengikuti jalan mereka. *Amma ba'du* :

Sungguh telah saya telaah buku *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* ini; yang di susun dan direvisi kembali oleh Syaikh Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi. Beliau telah menyelesaikan karyanya ini sebagai upaya agar buku "*Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*" yang dijabarkan oleh Ibnu Abil 'Izzi Al-Adzra'i Al-Hanafi *Rahimahullah* ini menjadi mudah untuk difahami (pembacanya). Alangkah bagus upaya yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Akhir dalam menyusun dan mengatur bab serta mengklasifikasikan pembahasan buku tersebut karena Imam Ath-Thahawi sendiri kerapkali mengulang-ulang ucapannya, selain banyak pembahasannya yang terpisah-pisah, yang seyogyanya dikumpulkan dalam satu pembahasan. Penulis justru memperturutkan saja dan mengkajinya di berbagai tempat. Akibatnya, terjadilah pengulangan dan sering terlihat matannya melompat-lompat sehingga membingungkan orang yang membacanya dengan harus menelitinya kembali. Semoga setelah disusun sedemikian rupa, orang yang mempelajarinya dapat memperoleh apa yang diinginkannya dan mendapat kemudahan untuk membahasnya. Karena penyusun telah menatanya dan menyingkirkan beberapa pembahasan yang berkepanjangan, atau terjadinya semacam pengulangan. Di samping beliau juga memberi komentar-komentar yang bermanfaat, takhrij ilmiah

terhadap hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang termuat di dalamnya, lalu meringkasnya. Semua itu merupakan khidmat terhadap buku keterangan aslinya (oleh Abul-'Izzi Al-Hanafi) yang memang selain tidak menyimpang dari kebenaran juga menopang madzab As-Salaf dan Ahlussunnah serta menyanggahi para Ahli bid'ah meski banyak jumlahnya dan berdomisili di berbagai negeri.

Sesungguhnya yang menjadi standar adalah kebenaran yang disertai dalil-dalilnya, meskipun ditolak oleh kebanyakan orang. Selain itu, pada dasarnya keterangan beliau sendiri adalah kutipan-kutipan dari berbagai tulisan Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim *Rahimahumallah*. Maka sudah pada tempatnyalah bila ucapan-ucapan yang beliau sandarkan dan kutip dari keduanya, dibandingkan lagi dengan aslinya yang termuat dalam buku-buku karangan mereka berdua, tanpa harus menyertakan rujukannya. Demikian pula dengan semua yang beliau nukil dari buku-buku para ulama salaf terdahulu. Sehingga dengan demikian bahasanya dapat diedit dan dapat dibersihkan dari kekeliruan-kekeliruan yang terkadang dapat merubah makna. Kalau bisa, saudara penyusun mereferensikannya kembali, sekaligus menjelaskan letak asal penukilan-penukilan itu dari buku-buku kedua maha guru tersebut [1] juga yang lainnya.

Allah sajalah tempat kita memohon, agar Dia menganugerahi pahala dan ganjaran baik kepada penulis, pemberi keterangan dan penyusunnya. Serta memberi manfaat kaum muslimin dengan semua itu, mengembalikan mereka yang tersesat dari kebenaran melalui cara yang baik. *Wa Shallallahu 'ala Muhammadin wa 'Alihi wa Shahbihi wa sallam.*

Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin

6/12/1415 H

---

1. Yang mendorong saya untuk tidak mereferensikannya kembali, karena saya lihat usaha itu telah dilakukan dengan sempurna pada cetakan-cetakan yang dijadikan sandaran. Yang pada cetakan Al-Maktab Al-Islami Syaikh Abdur Razzaq Afifi telah menuntaskannya. Kemudian Doktor At-Turki dan Syu'aib Al-Arnauth juga melakukan usaha tersebut dengan lebih luas dan lebih kompleks pada cetakan Maktab Ar-Risalah. Maka saya anggap lebih baik dicukupkan dengan itu saja. Namun sekarang, sebenarnya timbul juga keinginan saya untuk mengikuti anjuran Syaikh *Hafizhahullah*. Namun sayang sekali sambutan beliau yang bagus itu baru sampai kepada saya setelah buku ini akan dicetak, bahkan sudah mulai usaha untuk dicetak. Semoga saya bisa mengusahakannya pada cetakan selanjutnya, Insyaa Allah.

Bismillahirrahmanirrahim

MUKADDIMAH

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, serta meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tiada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi, tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah. Dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. *Shallallahu 'Alaihi wa 'ala Alihi wa Shahbihi wa sallam. Amma Ba'du..*

Satu hal yang gamblang, bahwa ilmu akidah adalah semulia-mulia ilmu agama. Karena dengan ilmu itulah seorang mukmin dapat mengenal Rabb-nya, mengenal apa yang menjadi kewajibannya terhadap Allah Penciptanya, dan Pelindungnya. Dan hanya dengan akidah yang benar, segala amalan dianggap sah dan diterima disisi Allah ﷻ. Sedangkan aqidah yang benar, adalah aqidah yang ada pada diri Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya *Radhiallahu 'anhum,* mereka adalah sebaik-baik umat setelah Rasul.

Namun, suratan Allah atas diri hamba-hamba-Nya pasti akan mereka lalui. Maka terjadilah apa yang telah diberitakan Nabi ﷺ tentang akan terpecahnya umat ini menjadi berkelompok dan bergolong-golongan.[2)]

---

2) Lihat takhrijnya pada halaman 348 pada buku ini (buku aslinya-[Pent])

Tinggallah Ahlussunnah wal Jama'ah yang berada di atas manhaj salaf menulangpunggungi akidah yang benar, menyebarluaskan Tauhid yang murni dan memerangi Ahli bid'ah dan para pengikut hawa nafsu.

Di antara mereka itu adalah Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *Rahimahullah*, penyusun kitab akidah yang dikenal dengan tambahan namanya (Ath-Thahawiyyah). Beliau merangkum ringkasan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, untuk menjelaskan kebenaran yang wajib diyakini oleh seorang muslim, mengingatkan mereka agar menghindari ucapan-ucapan Ahli bid'ah dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

Matan 'aqidah beliau itu telah dibubuhi syarah (keterangan) oleh banyak ulama. Hanya saja, yang terbaik dan paling benar metodologinya dari keterangan-keterangan itu adalah syarah Al-Imam Ibnu Abi Al-'Izzi Al-Hanafi *Rahimahullah* yang dengan rahmat Allah ﷻ telah membawa manfaat bagi kaum muslim ini, terutama pada masa-masa belakangan ini. Masa di mana umat Islam ditimpa musibah dengan jauhnya mereka dari dien dan syari'at Rabb mereka.

Kemudian Allah memberi karunia kepada umat Islam pada periode-periode belakangan ini dengan maraknya kebangkitan Islam yang banyak merebak di negara-negara Islam. Generasi muda Islampun mulai bangkit untuk kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Dan termasuk di antara keutamaan Allah, bahwa sebagian besar dari pemandu kebangkitan tersebut adalah orang-orang yang berakidah Ahlusunnah wal Jama'ah yang menolak akidah-akidah para Ahli bid'ah dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

Dari sini, bertambah pentinglah kebutuhan terhadap kitab-kitab bernilai tinggi semisal kitab syarah ini sehingga banyaklah para alim yang menelaahnya dan berulangkali diusahakan penerbitannya.

Namun demikian, meski buku ini amat bernilai dan sarat dengan kebenaran, ia tak lepas dari perkara-perkara yang sulit dipelajari dan diambil faedahnya secara maksimal oleh pembaca awam ataupun penuntut ilmu yang masih pemula. Hal itu disebabkan karena penulis tidak menyusun keterangan beliau secara sistematis, sehingga dapat membantu pembaca untuk mengerti pembahasan-pembahasan dan klasifikasi ilmu akidah. Alasan beliau dapat dipahami, karena beliau menyusun bukunya ini semata-mata mengikut urutan yang ada pada *matan* buku aslinya yang ditulis oleh Al-Imam Ath-Thahawi *Rahimahullah*. Sedangkan Imam Ath-Thahawi sendiri tidaklah mengacu pada sistematika tertentu dalam penulisan *matan*nya. Terkadang beliau membahas satu sub pembahasan pada tempat yang berbeda-beda

dari *matan*nya itu. Beliau beralih dari satu pembahasan ke pembahasan lain, lalu berbalik kepembahasan semula. Demikian seterusnya.

Pemberi syarah (Ibnu Abil 'Izzi) sendiri mengisyaratkan hal itu; beliau berkata: "Metodologi terbaik yang dipakai dalam pembahasan Ushuluddien (pokok-pokok keagamaan) adalah metodologi yang dipergunakan dalam jawaban Nabi ﷺ terhadap (pertanyaan) Jibril *'Alaihi As-Salam*." Tatkala ditanya tentang definisi Al-Iman. Beliau (Rasulullah) berkata:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الآخِرِ وَ الْقَدَرِ

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir dan Taqdir (baik dan buruk.)"[3]

Beliau memulai dengan pembicaraan tentang tauhid (*Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*) dan tauhid *Asma' wa Shifat* dan segala yang berhubungan dengan itu, kemudian berbicara tentang para malaikat, dan seterusnya.[4]

Selain itu, buku tersebut juga tak lepas dari pembahasan-pembahasan filsafat dan terminologi ilmu logika yang dilontarka secara tiba-tiba, yang terkadang beliau memang terpaksa mengulasnya untuk menyanggah Ahli-ahli Ilmu Kalam. Namun kita melihat, hal itu tidak membawa faedah yang banyak terutama di zaman kita sekarang ini.

Oleh sebab itu, kami bertekad menyajikan upaya yang bersahaja ini, sebagai usaha pendekatan arti bagi keterangan yang bernilai ini dengan merevisi dan menyusunnya kembali. Semoga usaha ini dapat memudahkan pembaca untuk mengambil manfaat dari buku tersebut dengan seoptimal mungkin.

Jum'at, 9 Jumadil Ula 1415 H / 14 Oktober 1994 M

Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi

---

3. [Lihat takhrijnya pada halaman 145 buku asli]
4. [*"Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*- oleh Ibnu Abil 'Izzi Al-Hanafi hal.689 cet. Muassasah Ar-Risalah, yang diteliti oleh Doktor At-Turki dan Syaikh Al-Arnauth.]

TEKS ASLI YANG SAYA JADIKAN SANDARAN

Dalam edisi yang sudah direvisi ini, saya bersandar pada cetakan yang telah diteliti dan dikomentari serta ditakhrij hadits-haditsnya oleh Doktor Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth. Yang diterbitkan oleh Muassasah Ar-Risalah Tahun 1412 H. Cetakan yang keempat. Semata-mata, karena cetakan itu memiliki keistemewaan dalam ketelitian penulisan teks dan takhrij hadits-haditsnya serta banyak manfaat dalam komentar-komentarnya.

Saya telah membandingkan cetakan ini dengan cetakan Al-Maktab Al-Islami yang hadits-haditsnya ditakhrij oleh Muhammad Nashirudin Al-Albani. Cetakan keenam tahun 1408 H. Dari cetakan tersebut, saya mengambil manfaat dari beberapa tempat tentang *syarah* beliau. Bahkan terkadang saya merujuk kepadanya bilamana ada ketidaksesuaian dengan teks aslinya, namun sengaja tidak saya beberkan, karena tujuan saya disini bukan untuk meneliti terhadap buku tersebut. Sebaliknya justru bertujuan merevisinya. Lalu sayapun memperbandingkan kembali teks matan itu dengan yang termuat dalam risalah ***"Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah"***yang diberi penjelasan dan dikomentari oleh Syaikh Al-Albani. Bahkan terkadang saya justru merujuk kepadanya apabila ada ketidaksesuaian dengan teks aslinya meskipun sedikit, sambil saya berikan isyarat pada catatan kaki. Demikian juga, pada beberapa hal saya merujuk kepada cetakan yang diteliti oleh Syaikh Muhammad Ahmad Syakir *Rahimahullah*. Sedangkan cetakan yang saya miliki adalah cetakan Daar At-Turats di Kairo (tanpa tanggal cetakan). Saya juga mengambil manfaat darinya dalam beberapa hal.

YANG SAYA KERJAKAN DALAM EDISI REVISI INI

1 - Saya menata ulang buku ini berdasarkan susunan hadits Jibril. Saya kumpulkan setiap yang berhubungan dengan Rukun Iman yang enam secara terpisah. Kemudian saya kumpulkan pembahasan-pembahasan yang tersisa dalam satu sub pembahasan ketujuh yang saya namakan "Bab: Pembahasan-pembahasan yang beragam"

2 - Saya kesampingkan sebagian pembahasan-pembahasan penulis keterangan (Ibnu Abil 'Izzi) yang saya lihat tidak begitu dibutuhkan. Seperti pembahasan-pembahasan tentang filsafat, terminologi Ilmu Kalam, pembahasan etimologi/bahasa demikian juga Ilmu fikih yang mendalam atau pengulangan-pengulangan yang kerap terjadi dalam ucapan beliau, dan yang sejenisnya.

   Saya juga meringkas sebagian dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disebutkan oleh penulis. Saya cukup menukil sebagian saja, sebatas dapat memenuhi apa yang dimaksud oleh penulis. Semua itu dengan tetap memelihara keaslian bahasa penulis *Rahimahullah*, kecuali dalam beberapa tempat. Yang umumnya karena terpaksa, untuk menyambung satu paragrap dengan paragrap lainnya, atau untuk tujuan semacam itu. Terkadang saya juga terpaksa memindahkan ucapan penulis dari satu tempat ke tempat lain. Dan sesudah itu saya berikan isyarat pada tempatnya.

3 - Saya letakkan judul-judul yang sesuai dengan tema-tema pembahasan dalam buku tersebut.

4 - Saya mentakhrij hadits-hadits yang termuat dalam edisi revisi

ini dengan ringkas. Kalau hadits-hadits itu terdapat dalam Al-Kutub As-Sittah atau pada sebagian di antaranya misalnya, biasanya saya cukup mentakhrij darinya saja. Seandainya hadits tersebut termuat secara berulang dalam kitab-kitab itu, saya cukup menyebutkan salah satu sumber referensinya saja. Itu yang pertama, yang biasa saya lakukan. Kecuali apabila dibutuhkan untuk mentakhrijnya dari sumber-sumber lainnya, untuk satu kemaslahatan tertentu. Misalnya lafazh yang dinukil oleh penulis ternyata tidak terdapat dalam sumber pertama. Yang demikian itu banyak terjadi dalam Shahih Al-Bukhari. Dan perlu saya ingatkan di sini, bahwa saya mengambil banyak sekali faidah dari cetakan yang saya jadikan sandaran tadi. Kedua ulama penelitinya benar-benar telah mencurahkan upaya mereka dengan baik. Semoga Allah membalas mereka dengan pahala yang terbaik.

5 - Untuk menjelaskan kedudukan hadits-hadits yang termuat dalam edisi revisi ini, apabila hadits tersebut terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim atau dalam salah satu dari keduanya, saya cukup menyandarkan kepada keduanya, sebagai isyarat atas keshahihan hadits-hadits tersebut. Adapun apabila termuat dalam selain dari kedua kitab Ash-Shahih tersebut, saya menyebutkan derajat hadits-hadits itu dengan menggunakan ucapan-ucapan Ahli ilmu di bidang tersebut (Ahli Hadits).

Secara umum, saya hanya berhasrat memuat hadits-hadits shahih dan hasan dari semua yang dinukil oleh penulis. Namun terkadang saya terpaksa menyalahi kaidah dasar itu sendiri dalam sejumlah kecil hadits-hadits dan atsar, apabila kebutuhan mengharuskan saya untuk tetap menukil hadits-hadits dan atsar tersebut, padahal jelas lemah. Hal ini disebabkan misalnya, penulis syarah sengaja mengutip hadits itu untuk mengingatkan akan kelemahannya, atau untuk tujuan semacam itu.

6 - Saya memberi komentar pada beberapa tempat yang terlihat perlu untuk dikomentari; baik dengan menerangkan ucapan-ucapan yang sulit dipahami, atau sekedar menambah kesimpulan, atau untuk memperkenalkan beberapa tokoh yang disebutkan dalam kitab itu, dan lain-lain.

Sebagaimana saya juga menukil beberapa komentar yang saya anggap penting dari yang disebutkan oleh tiga peneliti cetakan-cetakan buku itu yang telah saya ceritakan sebelumnya. Apabila saya menukilnya dari teks asli yang saya jadikan sandaran, saya akan katakan: "Syaikh fulan menyatakan demikian, pada ha-

laman sekian." Apabila saya menukilnya dari cetakan yang diteliti oleh Syaikh Al-Albani, saya akan mengatakan: "Syaikh Al-Albani menyatakan dalam halaman sekian..." Sedangkan jika yang saya nukil dari cetakan Syaikh Muhammad Ahmad Syakir, akan saya ucapkan di situ: "Syaikh Ahmad Syakir menyatakan pada halaman sekian...."

Demikian juga halnya sebagian komentar penting yang saya ambil dari komentarnya Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz terhadap ***"Matan Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah".*** Yaitu yang dicetak oleh Matbu'atu Ar-Riasah Al-'Aammah li Idarati Al-Buhuts wal Ifta wa Ad-Dakwah wal Irsyad, di Kerajaan Saudi Arabia , tahun 1409 H.

Demikian juga dengan komentar-komentar Syaikh Al-Albani juga terhadap ***"Matan 'Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** dalam risalah ***"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"***, dengan keterangan dan komentar.

7 - Saya juga menulis biografi penulis matan dan pemberi syarahnya dengan ringkas.

8 - Sebelum memasuki penjelasan yang telah direvisi ini, saya melampirkan ***"Matan Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** dengan urutan aslinya dan saya beri nomor urut. Lalu pada penjelasannya yang telah direvisi, saya menyertakan juga nomor urut dari *matan* itu pada setiap alinea. Yaitu setelah disebutkan dulu nomor umumnya (untuk buku ini). Sehingga setiap alinea memiliki dua bentuk nomor, yang pertama nomor berdasarkan urutannya dalam penjelasan edisi revisi ini, yang kedua berdasarkan urutan pada matan aslinya.

*****

BIOGRAFI
AL-IMAM ATH-THAHAWI
PENULIS MATAN
AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYYAH [5]

Beliau adalah seorang Imam pakar penghafal hadits. Nama beliau, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salaamah bin Sallamah bin Abdil Malik Al-Azdi Al-Hajari Al-Mishri Ath-Thahawi Al-Hanafi. Dilahirkan di Buthha, sebuah desa di negeri Mesir, yang sekarang ini masuk wilayah *muhafadzah* (setingkat kabupaten) Al-Meniya.

Beliau dilahirkan pada tahun 239 H, ada juga yang mengatakan 237 H. Dibesarkan di rumah kediaman yang penuh ilmu dan keutama-an. Ayahnya adalah seorang ulama. Sedangkan pamannya, Al-Imam Al-Muzanni, sahabat Al-Imam Asy-Syafi'ie yang juga membantu meyebarluaskan ilmu beliau.

Al-Imam Ath-Thahawi belajar dari pamannya sendiri Al-Muzanni dan mendengar periwayatan pamannya dari Al-Imam Asy-Syafi'ie *Rahimahumallah*. Tatkala beliau menginjak usia dua puluh tahun, beliau meninggalkan madzhab Al-Imam Asy-Syafi'ie, dan beralih ke madzhab Al-Imam Abu Hanifah. Ada yang menceritakan, bahwa sebab perpindahan madhzab beliau itu, karena beliau melihat bahwa pamannya selalu menelaah kitab-kitab Abu Hanifah. Tapi ada juga yang menceritakan, bahwa sebabnya justru karena Al-Imam Al-Muzanni pernah berkata kepadanya: "Demi Allah, tak ada ilmu yang

---

5. Lihat: ***"Tadzkiratul Huffazh"*** (III : 809), ***"Al-Bidayah wa An-Nihayah"*** (XI : 174) dan ***"Lisanu Al-Mizan"*** (I : 274-276).

bermanfaat sedikitpun yang datang darimu." Karena ucapan itu beliau marah lalu beralih ke madzhab Abu Hanifah. Tatkala beliau menyelesaikan tulisan ringkas beliau dalam masalah fikih, beliau berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Ibrahim. Seandainya beliau masih hidup, beliau pasti membatalkan sumpah beliau itu."

Di antara guru-guru beliau selain pamannya, Al-Muzanni, juga Al-Qadhi Abu Ja'far Ahmad bin Imran Al-Baghdadi, Al-Qadhi Abu Khazim Abdul Hamid bin Abdul 'Aziz Al-Baghdadi, Yunus bin Abdul Ala Al-Mishri dan lain-lain.

Di antara murid-murid beliau: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Manshur, Ahmad bin Al-Qasim bin Abdillah Al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibnul Khasysyab Al-Hafizh, Abul Hasan Ali bin Ahmad Ath-Thahawi dan lain-lain.

Imam Ath-Thahawi adalah orang berilmu yang memiliki keutamaan. Beliau menguasai sekaligus Ilmu fikih dan hadits, serta cabang-cabang keimuan lainnya. Beliau menjadi wakil dari Al-Qadhi Abu Abdillah Muhammad bin 'Abdah, seorang qadhi di Mesir.

Di antara hasil karya tulis beliau: ***"Syarhu Ma'ani Al-Aatsar, Syarhu Musykili Al-Aatsar, Mukhtashar Ath-Thahawi"*** dalam fikih Hanafi dan lain-lain.

Ibnu Yunus memberi pernyataan tentang beliau: "Beliau orang yang bagus hafalannya dan tepercaya, alim, jenius dan tak ada yang dapat menggantikan beliau."

Ibnul Jauzi dalam ***"Al-Muntazham"*** menyatakan: "Seorang penghafal yang tepercaya, bagus pemahamannya, alim dan jenius."

Ibnu Katsir juga menyatakan dalam ***"Al-Bidayah wa An-Nihayah"***: Beliau adalah salah seorang penghafal yang tepercaya sekaligus pakar penghafal hadits.

Beliau wafat pada tahun 321 H, pada awal bulan Dzul-Qa'dah dalam usia delapan puluh tahun lebih.

*****

BIOGRAFI
AL-IMAM IBNU ABIL 'IZZI
PEMBERI SYARAH
AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYYAH [6]

Beliau Adalah Al-Imam Al-Allamah Shadruddien Abul Hasan Ali bin 'Ala'uddien Ali bin Muhammad bin Abil 'Izzi Al-Hanafi Al-Adzru'i Ash-Shalihi Ad-Dimasyqi. Dilahirkan tahun 731 H. Besar sangkaan saya bahwa beliau dilahirkan di Damaskus. Karena ayah, kakek dan buyutnya berdomisili di sana.

Beliau dibesarkan di tengah keluarga yang terhormat, penuh kemuliaan. Ayahnya pernah menjadi seorang Qadhi. Demikian juga kakeknya adalah penghulunya para Qadhi.

Pertama kali beliau berguru kepada Al-Hafizh Abul Fida' 'Imaduddien Ibnu Katsir, sebagaimana disebutkan dalam beberapa tempat dalam *"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*. Beliau mengemban tugas mengajar pada beberapa perguruan di Damaskus. Lalu bertugas selaku Qadhi, juga di Damaskus.

Di antara beberapa karya tulis beliau adalah syarah yang amat berharga ini. Juga kitab *"Al-Ittiba'"* yang ditulis sebagai bantahan terhadap mereka yang mengharuskan bertaqlid kepada Abu Hanifah *Rahimahullah*.

Beliau disiksa karena menyanggah sya'ir gubahan Ibnu Aibak, di

---

6. Disadur dari biografi beliau yang tertulis dalam Mukaddimah teks asli yang kami jadikan sandaran hal. 63 dan 103

dalamnya Ibnu Aibak memuji-muji Rasul ﷺ, namun ia terjerumus dalam beberapa kekeliruan. Seperti ucapannya: "Cukup bagiku Rasulullah", dan lain-lain. Maka karena sanggahan beliau terhadap semua itu, beliau disiksa dan dikurung dalam penjara. Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 792 H dan dikebumikan di Safah Qosiyun.

*****



MATAN AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYYAH

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

Al-'Allamah Hujjatul Islam Abu Ja'far Al-Warraq Ath-Thahawi —di Mesir— berkata :

"Inilah penuturan keterangan tentang aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, menurut madzhab para Ahli fikih Islam: Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari dan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani *Ridhwanallahu 'alaihim ajma'in,* beserta pokok-pokok keagamaan yang mereka yakini dan mereka gunakan untuk beribadah kepada Allah *Rabbil'alamin.* [7]

1 - Kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah, berdasarkan keyakinan semata-mata berkat taufiq Allah: Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya.

2 - Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya.

3 - Tiada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya.

4 - Tiada yang berhak untuk diibadahi selain diri-Nya.

5 - Yang Maha terdahulu tanpa berawal, Yang Maha Kekal tanpa pernah berakhir.

6 - Tak akan pernah punah ataupun binasa.

---

7. Mukaddimah ini tidak tertulis dalam syarah/keterangannya. Tetapi saya mengutipnya dari matan ***"Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** dengan Syarah dan komentar Syaikh Al-Albani

7 - Tak ada sesuatupun yang terjadi, melainkan dengan kehendak-Nya.

8 - Tak dapat digapai oleh fikiran, tak juga dapat dicapai oleh pemahaman.

9 - Tidak menyerupai makhluk-Nya.

10 - Yang Maha Hidup tak pernah mati, Yang Maha terjaga dan tak pernah tidur.

11 - Mencipta tanpa merasa membutuhkan (kepada ciptaan-Nya), Membagi Rezeki tanpa mengharapkan imbalan.

12 - Mematikan tanpa gentar dan Membangkitkan (setelah mati) tanpa kesulitan.

13 - Dia telah memiliki sifat-sifat itu semenjak dahulu, sebelum mencipta. Dengan terciptanya para makhluk, tak bertambah sedikitpun sifat-sifat-Nya. Yang selalu tetap dengan sifat-sifat-Nya semenjak dahulu tanpa berawal, dan akan terus kekal dengan-Nya, sifat-sifat-Nya selamanya.

14 - Nama-Nya *Al-Khaliq* sebagai Pencipta, tidaklah disandang-Nya baru setelah Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Dan nama-Nya *Al-Bari* (Yang Menjadikan) tidaklah diambil baru seusai Dia menjadikan hamba-hamba-Nya.

15 - Dia-lah pemilik sebutan *Al-Rabb* (Pemelihara), dan bukanlah Dia *Marbub* atau yang dipelihara. Dia juga pemilik sebutan *Al-Khalik* dan bukanlah Dia sebagai makhluk.

16 - Sebagaimana Dia adalah Dzat yang menghidupkan segala yang mati (*Al-Muhyi*), Diapun berhak atas sebutan itu, dari sebelum menghidupkan mereka. Demikian juga ia berhak menyandang sebutan *Al-Khaliq* sebelum menciptakan mereka.

17 - Untuk itulah, Dia-pun berkuasa atas segala sesuatu, sementara segala sesuatu itu berharap kepada-Nya. Segala urusan bagi-Nya mudah, dan Dia tidaklah membutuhkan sesuatu. Firman-Nya:

"Tidaklah menyamai diri-Nya segala sesuatu; dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

18 - Dia menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya.

19 - Dia menentukan takdir atas mereka.

20 - Dia menuliskan ajal kematian bagi mereka.

21 - Tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya sebelum Dia menciptakan mereka. Bahkan Dia mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, juga sebelum menciptakan mereka.

22 - Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ta'at dan melarang mereka melakukan maksiat.

23 - Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak-Nya, sedangkan kehendaknya itu pasti terlaksana. Tidak ada kehendak bagi hamba-Nya melainkan apa yang memang dikehendaki-Nya. Apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tak akan terjadi.

24 - Dia memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki, memelihara dan mengayominya karena keutamaan-Nya. Dia juga menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan seseorang dan menghukumnya berdasarkan keadilan-Nya.

25 - Seluruh makhluk berada di bawah kendali kehendak Allah di antara kemurahan, keutamaan dan keadilan-Nya.

26 - Dia mengungguli musuh-musuh-Nya dan tak tertandingi oleh lawan-lawan-Nya.

27 - Tak seorangpun mampu menolak takdir-Nya, menolak ketetapan hukum-Nya, atau mengungguli urusan-Nya.

28 - Kita mengimani semua itu, dan kitapun meyakini bahwa segalanya datang daripada-Nya.

29 - Sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya yang terpilih, Nabi-Nya yang terpandang dan Rasul-Nya yang diridhai.

30 - Sesungguhnya beliau adalah penutup para Nabi *'Alaihimu As-Salam.*

31 - Dia pemimpin orang-orang bertakwa.

32 - Dia penghulu para Rasul.

33 - Kekasih Rabb sekalian alam.

34 - Segala pengakuan sebagai Nabi [8] sesudah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu.

35 - Beliau diutus kepada golongan jin secara umum dan kepada segenap umat manusia, dengan membawa kebenaran, petunjuk dan cahaya yang terang.

36 - Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kalamullah; berasal dari-Nya, sebagai ucapan yang tak diketahui *kaifiyahnya*, diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Diimani oleh kaum mukminin

---

8. Pada teks aslinya "Dakwah sebagai nabi". yang ternukil di sini berasal dari *Matan Ath-Thahawiyyah* dengan *Syarah* dan komentar Syaikh Al-Albani. Lihat komentar Syiakh Muhammad Ahmad Syakir terhadap paragrap tersebut hal. 102 dari cetakan beliau.

dengan sebenar-benarnya. Mereka meyakininya sebagai kalam Ilahi yang sesungguhnya. Bukanlah sebagai makhluk sebagaimana ucapan hamba-Nya. Barangsiapa yang mendengarnya dan menganggap itu sebagai ucapan makhluk, maka ia telah kafir. Allah sungguh telah mencelanya, menghinanya dan mengancamnya dengan Naar Saqar. Di mana Allah berfirman:

﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴾ المدثر : ٢٦

"Aku akan memasukkan ke dalam (Naar) Saqar." **(Al-Muddatsir : 26)**

Allah mengancam mereka dengan Naar Saqar, tatkala mereka mengatakan:

﴿ إِنْ هَـٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾ المدثر : ٢٥

"Ini(Al-Qur'an) tidak lain hanyalah perkataan manusia." **(Al-Muddatstsir: 25)**

Dengan itu kitapun mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam (ucapan) Pencipta manusia dan tidak menyerupai ucapan manusia.

37 - Barangsiapa yang mensifati Allah dengan kriteria-kriteria manusia, maka sungguh dia telah kafir. Barangsiapa yang memahami hal ini niscaya dia dapat mengambil pelajaran. Akan dapat menghindari ucapan yang seperti perkataan orang-orang kafir, dan mengetahui bahwa Allah dengan sifat-sifat-Nya tidaklah seperti makhluk-Nya.

38 - Melihat Allah adalah hak pasti bagi Ahli Jannah tanpa dapat dijangkau oleh ilmu manusia, dan tanpa manusia mengetahui bagaimana memahami hal itu sebagaimana dinyatakan Rabb kita dalam Al-Qur'an:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ القيامة: ٢٢-٢٣

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada waktu itu berseri-seri. Mereka betul-betul memandang kepada Rabb mereka." **(Al-Qiyamah : 22-23)**

Pengertian (sebenar)nya, adalah sebagaimana yang dikehendaki dan diketahui Allah. Setiap hadits shahih yang diriwayatkan dalam persoalan itu, pengertian sesungguhnya adalah sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tidak pada tempatnya kita terlibat untuk mentakwilkannya dengan pendapat-pendapat kita, atau menduga-duga saja dengan hawa nafsu kita.

39 - Sesungguhnya seseorang tidak akan selamat dalam agamanya, sebelum ia berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menyerahkan ilmu yang belum jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya.

40 - Sesungguhnya Islam hanyalah berpijak di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan kepada Allah ﷻ.

41- Barangsiapa yang mencoba mempelajari ilmu yang terlarang; tidak puas pemahamannya untuk pasrah, maka ilmu yang dipelajarinya itu akan menutup jalan baginya untuk memurnikan tauhid, menjernihkan ilmu pengetahuan dan membetulkan keimanan.

42 - Maka menjadilah ia orang yang terombang-ambing antara keimanan dan kekufuran, pembenaran dan pendustaan, pengikraran dan pengingkaran. Selalu kacau, bimbang, tak bisa dikatakan ia membenarkan dan beriman; tak juga dapat dikatakan kafir dan ingkar.

43 - Tidak sah keimanan seseorang yang mengimani bahwa penghuni jannah akan memandang Rabb mereka, dan semata-mata ditegakkan di atas prasangka (keragu-raguan) menganggapnya sebagai "praduga", atau takwil dengan pemikirannya. Karena penafsiran "penglihatan" itu, dan juga penafsiran segala pengertian yang disandarkan kepada Rabb, haruslah tanpa mentakwilkannya dan dengan kepasrahan diri. Itulah sandaran dien/keyakinan kaum muslimin.

44 - Barangsiapa yang tak menghindari penafian *Asma'* dan *Shifat* Allah atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, dia akan tergelincir dan tak akan dapat memelihara kesucian diri.

45 - Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tersifati dengan sifat *Wahdaniyah* (Maha Tunggal), tersifati dengan sifat *Fardaniyah* (ke-Maha Esa-an). Tak seorangpun dari hamba-Nya yang menyamai sifat-sifat tersebut.

46 - Maha suci diri-Nya dari batas-batas dan dimensi makhluk atau bagian dari makhluk, anggota tubuh dan perangkat-Nya. Dia tidak terkungkungi oleh enam penjuru arah yang mengungkungi makhluk ciptaan-Nya.

47 - Mi'raj (naiknya Nabi ke *Sidratul Muntaha*) adalah benar adanya. Beliau telah diperjalankan dan dinaikkan (ke langit) dengan tubuh kasarnya dalam keadaan sadar, dan juga ke tempat-tempat yang dikehendaki Allah di atas ketinggian. Allahpun memuliakan beliau dan mewahyukan kepadanya apa yang hendak

Dia wahyukan. *"Tidaklah hatinya mendustakan apa yang dilihatnya"* **(An-Najm:11)**. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas diri beliau di dunia dan di akhirat. [9]

48 - *Haudh*/telaga Al-Kautsar yang dijadikan Allah kemuliaan baginya —dan pertolongan bagi umatnya— adalah benar adanya.

49 - Syafa'at yang diperuntukkan Allah bagi mereka adalah benar adanya sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits.

50 - Perjanjian yang diikatkan Allah atas diri Adam dan anak cucunya (sebelum mereka dilahirkan[Pent]) adalah benar adanya.

51 - Semenjak zaman yang tak berawal, Allah telah mengetahui jumlah hamba-Nya yang akan masuk Jannah dan yang akan masuk Naar secara keseluruhan. Jumlah itu tak akan bertambah ataupun berkurang. Demikian juga halnya perbuatan-perbuatan mereka yang telah Allah ketahui apa yang akan mereka perbuat itu (juga tak akan berubah).

52 - Setiap pribadi akan dimudahkan menjalani apa yang sudah menjadi kodratnya, sedangkan amalan-amalan itu (dinilai) bagaimana akhirnya. Orang yang bahagia adalah yang berbahagia dengan ketentuan kodratnya. Demikian juga orang yang binasa adalah yang celaka dengan ketentuan kodratnya.

53 - Asal dari takdir adalah rahasia Ilahi yang tak diketahui hamba-Nya. Tak dapat diselidiki baik oleh malaikat yang dekat dengan-Nya, ataupun Nabi yang diutus-Nya. Memberat-beratkan diri menyelidiki hal itu adalah sarana menuju kehinaan, tangga keharaman dan katalisator penyelewengan.

Waspadai dan waspadailah seluruh pendapat-pendapat, pemikiran-pemikiran dan bisikan-bisikan tentang takdir tersebut. Sesungguhnya Allah menutupi ilmu tentang takdir-Nya agar tak diketahui makhluk-Nya dan melarang mereka untuk mencoba menggapainya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

لاَ يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ ﴿الأنبياء: ٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." **(Al-Anbiyaa':23)**

Barangsiapa yang bertanya: "Kenapa Dia lakukan itu?" Berarti

9 Tambahan ini berasal dari *Matan Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* dengan komentar Al-Albani

ia menolak hukum Al-Qur'an. Barangsiapa menolak hukum Al-Qur'an, berarti ia termasuk orang-orang kafir.

54 - Inilah sejumlah persoalan yang dibutuhkan oleh orang yang hati-nya terang dari kalangan para wali Allah. Itulah derajat orang-orang yang sudah mendalam ilmunya. Karena ilmu itu ada dua macam yaitu ilmu yang dapat digapai makhluk (ilmu agama-Pent.), dan ilmu yang terselubung baginya (ilmu ghaib). Me-ngingkari ilmu yang pertama berarti kekufuran. Dan mengaku-aku memiliki ilmu yang kedua juga kekufuran. Keimanan itu hanyalah terpatri dengan menerima ilmu yang harus digapai manusia, dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang terselubung.

55 - Kita juga mengimani adanya *Al-Lauh Al-Mahfudz, Al-Qalam* dan segala yang tercatat di dalamnya.

56 - Seandainya seluruh makhluk bersepakat terhadap suatu urusan yang telah Allah tetapkan untuk terjadi, agar urusan itu batal, mereka tak akan mampu untuk merubahnya. Sebaliknya sean-dainya mereka berkumpul menghadapi urusan yang telah Allah tetapkan untuk tidak terjadi agar urusan itu terjadi, mere-kapun tidak akan mampu merubahnya. *Qalam*/catatan Allah telah ditetapkan untuk segala sesuatu yang akan terjadi sampai datangnya Hari Kiamat.

57 - Sesuatu yang —ditakdirkan— tidak akan menimpa seorang hamba, maka tidak akan menimpanya. Dan yang akan menge-nainya, maka tidak akan meleset.

58 - Hendaknya seorang hamba tahu bahwa ilmu Allah telah men-dahului segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Dia telah menentukan takdir yang baku yang tak bisa berubah. Tak ada seorang makhlukpun baik di langit maupun di bumi yang dapat membatalkan, meralatnya, menghilangkannya, me-rubahnya, menggantinya, mengurangi ataupun menambahnya.

59 - Itulah buhul ikatan keimanan dan dasar-dasar ma'rifat dan pe-ngakuan terhadap ke-*Esa*-an dan ke-*Rububiyyah*-an *Allah Azza wa Jalla*. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an :

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿الفرقان: ٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" **(Al-Furqan: 2)**

Dan firman-Nya:

وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿الأحزاب : ٣٨﴾

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(Al-Ahzab: 38)**

60 - Maka celakalah orang yang betul-betul menjadi musuh Allah dalam persoalan takdir-Nya. Dan mengikutsertakan hatinya yang sakit untuk menyoalnya. [10)]

Karena lewat praduganya ia telah mencari-cari dan menyelidiki ilmu ghaib yang merupakan rahasia tersembunyi. Akhirnya ia kembali dengan membawa dosa dan kedustaan.

61 - *'Arsy* dan *Kursiy*-Nya adalah benar adanya.

62 - Dia tidaklah membutuhkan *'Arsy*-Nya itu dan apa yang ada di bawahnya. Dia menguasai segala sesuatu dan apa-apa yang ada di atasnya. Dan Dia tak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk menguasai segala sesuatu.

63 - Kita juga menyatakan dengan penuh keimanan dan penyerahan diri bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai kekasih-Nya, dan mengajak Nabi Musa عليه السلام untuk berbicara dengan sebenar-benarnya.

64 - Kita mengimani para Malaikat, para Nabi, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul. Kitapun bersaksi, bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata.

65 - Kita menyebut mereka yang (shalat) menghadap kiblat kita dengan kaum muslimin dan kaum mukminin selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan membenarkan segala apa yang beliau ucapkan dan beritakan.

66 - Kita tidak mempergunjingkan Allah dan tidak membantah (ajaran) dien Allah.

67 - Kita tidak menyanggah Al-Qur'an dan bersaksi bahwa ia adalah *Kalam Rabbul 'alamin.* diturunkan dengan perantaraan *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril), lalu diajarkan kepada Penghulu para Nabi yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi ajma'in (salaaman*

---

10) [Ungkapan ini terdapat juga dalam naskah aslinya sebagai berikut: *"Celakalah orang yang sesat dalam memahami takdir-Nya karena hatinya yang sakit."* Dalam naskah yang lain: *"Celakalah orang yang hatinya sakit dalam memahami takdirnya."* Yang tertulis di sini berasal dari matan ***"Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** dengan syarah Al-Albani. Silakan lihat komentar Syaikh Muhammad Ahmad Syakir terhadap paragrap tersebut hal. 212 dari cetakan beliau.]

tasliman katsiran). Ia adalah Kalam Ilahi yaitu yang tak akan dapat diserupakan dengan ucapan makhluk-makhluk-Nya. Kitapun tidak mengatakannya sebagai makhluk dan (dengan itu) tidak akan menyelisihi Jama'ah kaum muslimin.

68 - Kita tidak mengafirkan Ahli Kiblat (muslimin) hanya karena suatu dosa, selama dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang dihalalkan. Namun kita juga tidak mengatakan bahwa dosa itu sama sekali tidak berbahaya bagi orang yang melakukannya selama ia masih beriman.

69 - Kita mengharapkan agar orang-orang yang berbuat ihsan dari kalangan mukminin dapat diampuni dosa-dosa mereka dan dimasukkan Jannah karena rahmat-Nya, namun kita tidak menganggap mereka aman dari siksa-Nya.

70 - Merasa aman dari siksa, atau putus asa dari ampunan Allah, keduanya dapat mengeluarkan dari Islam. Jalan yang benar bagi orang Islam, adalah antara keduanya.

71 - Seorang hamba hanya akan keluar dari keimanannya kalau ia mengingkari apa yang telah ia imani.

72 - Iman adalah pengakuan dengan lidah dan dibenarkan oleh (amalan) anggota badan.

73 - Seluruh yang diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ berupa ajaran syari'at adalah benar adanya.

74 - Iman itu adalah satu bentuk. Pemilik keimanan tersebut dilihat dari asal imannya [11] adalah sama.

Keutamaan di antara mereka diukur dengan ketakwaan, rasa takut kepada Allah, menghindari hawa nafsu dan melakukan sesuatu yang lebih utama.

75 - Kaum mukminin seluruhnya adalah Wali-wali Ar-Rahman.

76 - Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling ta'at dan paling *ittiba'* dengan ajaran Al-Qur'an.

77 - Pengertian Iman adalah: Beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir dan Takdir baik maupun buruk, manis maupun pahit. Dan bahwa kesemuanya berasal dari Allah.

78 - Kita mengimani semua itu. Kita tidak membeda-bedakan seorangpun di antara para Rasul. Kita membenarkan mereka se-mua beserta apa yang mereka bawa.

---

11. [Dalam ungkapan ini ada kesamaran. Silakan lihat penjelasannya hal 131 (dari buku aslinya), catatan kaki pertama.]

79 - Para pelaku dosa besar di kalangan umat Muhammad ﷺ (bisa) masuk Naar, namun mereka tak akan kekal di dalamnya kalau mereka mati dalam keadaan bertauhid. Meskipun mereka belum bertaubat namun mereka menemui Allah (mati) dengan menyadari dosa mereka. Mereka diserahkan kepada kehendak dan keputusan Allah. Kalau Dia menghendaki, maka mereka dapat diampuni dan dimaafkan dosa-dosa mereka dengan keutamaan-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla* :

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴿النساء: ٤٨، ١١٦﴾

"Dan Dia mengampuni dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(An-Nisa': 48, 116)**

Dan jikalau Dia menghendaki, mereka akan diadzab-Nya di Naar dengan keadilan-Nya. Kemudian Allah akan mengeluarkan mereka dari dalamnya dengan rahmat-Nya dan syafa'at orang yang berhak memberi syafa'at dikalangan hamba-Nya yang ta'at. Lalu merekapun diangkat ke Jannah-Nya. Hal itu karena Allah adalah Wali bagi siapa yang berma'rifah kepada-Nya, maka Dia-pun tidak menjadikan keadaan mereka di Dunia dan di Akhirat sama seperti mereka yang tidak berma'rifat kepada-Nya. Yaitu mereka yang luput, tak mendapatkan petunjuk-Nya dan tidak dapat memperoleh hak kewalian-Nya. Wahai Dzat yang menjadi Wali bagi Islam dan pemeluknya, teguhkanlah kami bersama Islam sehingga kami datang menghadap keharibaan-Mu!

80 - Kami menganggap sah shalat (jama'ah) di belakang Imam, baik yang shaleh maupun yang fasik dari kalangan Ahli Kiblat. Dan menshalatkan siapa saja yang meninggal di antara mereka.

81 - Kita tak dapat memastikan bagi mereka, masuk jannah atau naar.

82 - Kita tak bisa bersaksi bahwa mereka itu kafir, musyrik ataupun munafik, selama semua itu tidak tampak nyata dari diri mereka. Kita menyerahkan rahasia hati mereka kepada Allah ﷻ.

83 - Kita tidak boleh mengangkat pedang (berperang) terhadap seorangpun dari umat Muhammad ﷺ, kecuali terhadap mereka yang wajib diperangi.

84 - Kita juga tidak membolehkan memberontak terhadap pemimpin-pemimpin dan *ulul amri* kita, meskipun mereka berbuat lalim. Kita tidak menyumpahi mereka dan tidak berlepas diri dengan tidak taat kepada mereka. Kita berkeyakinan bahwa mentaati mereka sepanjang dalam ketaatan kepada Allah adalah wajib,

selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat. Kita tetap men-doakan kebaikan untuk mereka dan agar mereka dikarunia kebaikan baik jasmani maupun rohani.

85 - Kita tetap mengikuti As-Sunnah dan Al-Jama'ah, menghindari sesuatu yang aneh, perselisihan (yang didasari menyelisihi Al-Jama'ah-pent) dan menghindari perpecahan.

86 - Kita mencintai orang yang adil dan menjaga amanah serta mem-benci orang yang zhalim dan khianat.

87 - Terhadap sesuatu yang masih samar ilmunya bagi kita, kita mengucapkan *Allahu A'lam*.

88 - Kita berpendapat disyari'atkannya mengusap *khuff* (sepatu) baik diwaktu mukim maupun bepergian. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat.

89 - Jihad dan ibadah haji dapat dilakukan bersama *ulul amri*, baik yang shaleh maupun yang fasik, hingga hari kiamat. Keduanya tak dapat dibatalkan dan dirusak oleh segala sesuatu.

90 - Kita mengimani para Malaikat yang mulia, pencatat amal manu-sia. Sesungguhnya Allah telah menjadikan mereka sebagai pengawas bagi kita.

91 - Kita juga mengimani Malaikat Maut yang diberi tugas mencabut nyawa para makhluk hidup.

92 - Kitapun mengimani adanya adzab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya dan juga pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir kepadanya di dalam kubur tentang Rabb dan agama-nya berdasar riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ serta para saha-bat *Ridhwanallahu 'alahim ajma'in*. Alam kubur adalah taman-taman Jannah atau kubangan-kubangan Naar.

93 - Kita juga mengimani hari *ba'ats* dan balasan amal perbuatan pada hari kiamat, kita juga mengimani pendedahan (penying-kapan) amal perbuatan, hisab, pembacaan catatan amal, gan-jaran baik dan siksa, *Shirat* dan *Al-Mizan* di Hari Kiamat.

94- Jannah dan Naar adalah dua makhluk Allah yang kekal, tak akan punah dan binasa. Sesungguhnya Allah telah menciptakan ke-duanya sebelum penciptaan makhluk lain dan Allah-pun menciptakan penghuni bagi keduanya.

95 - Barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk masuk Jannah, maka itu adalah keutamaan dari-Nya. Dan barangsiapa yang dikehen-daki-Nya untuk masuk Naar, maka itu adalah keadilan dari-Nya. Masing-masing akan beramal sesuai dengan apa yang men-jadi ketetapan dari-Nya dan akan kembali kepada apa yang

menjadi kodratnya. Kebaikan dan keburukan seluruhnya telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya.

96 - Kemampuan, yang dengan wujudnya datang kewajiban amal adalah semacam taufik yang bukan merupakan kriteria makhluk. Adapun kemampuan dalam arti kesehatan tubuh, potensi, kekuatan dan selamatnya diri dari bermacam musibah, adalah persiapan sebelum melakukan amalan. Dengan itulah hukum tersebut digantungkan, sebagaimana yang difirmankan Allah:

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ﴿البقرة : ٢٨٦﴾

"Tidaklah Allah membebani seseorang melainkan sebatas kesanggupannya." **(Al-Baqarah : 286)**

97 - Amal perbuatan hamba adalah makhluk Allah, namun juga hasil usaha hamba itu sendiri.

98 - Allah hanya membebani mereka sebatas yang mereka mampu. Dan merekapun memang tidak akan mampu melainkan sebatas apa yang yang dibebankan Allah atas mereka. Itulah pengertian kalimat ***Laa haula wa laa quwwata illa Billah.*** Kita mengatakan: tiada jalan bagi seorang hamba dan tidak pula ia memiliki kebebasan beraktivitas, dan beranjak meninggalkan maksiat melainkan dengan pertolongan Allah. Dan seorangpun tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan dan bertahan dalam keta'atan kepada Allah, melainkan dengan taufik-Nya.

99 - Segala sesuatu berlaku menurut kehendak, ilmu, keputusan dan takdir-Nya. Dia berbuat sekendak-Nya, namun tidaklah sekali-kali Dia menzhalimi hamba-Nya.

لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿الأنبياء:٢٣﴾

"Tidaklah Dia ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya tentang (apa yang mereka perbuat)." **(Al-Anbiya' : 23)**

100- Doa dan sedekah orang yang hidup dapat bermanfaat bagi mereka yang sudah mati.

101- Allah *Ta'ala* mengabulkan segala doa dan memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya.

102- Dia-lah yang memiliki segala sesuatu namun tidak dimiliki oleh suatu. Tidak sekejappun (hamba-hamba-Nya) lepas dari rasa butuh kepada-Nya. Barangsiapa yang merasa tak butuh kepada Allah sekejappun, dia telah kafir dan termasuk orang yang binasa.

103- Allah ﷻ juga Murka dan Ridha, namun tak menyerupai satupun dari makhluk-Nya.

104- Kita mencintai para Sahabat Nabi ﷺ, namun tidak berlebihan mencintai salah seorang di antaranya. Tidak juga kita bersikap antipati terhadap seorangpun dari mereka. Kita membenci siapa yang mereka benci dan mereka sebutkan kejelekannya. Kitapun hanya menyebut mereka dalam kebaikan. Mencintai mereka adalah pengamalan ad-dien (agama), keimanan dan ihsan. Sementara membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan dan melampaui batas.

105- Kita mengakui kekhalifahan sepeninggal Rasulullah ﷺ. Yang pertama adalah: Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiallahu 'anhu* sebagai sikap mengutamakan dan mengunggulkan dirinya atas semua umat Islam.

106- Kemudian Umar bin Al-Khattab ؓ.

107- Setelah itu Utsman bin Affan ؓ.

108- Kemudian Ali bin Abi Thalib ؓ.

109- Merekalah yang disebut dengan *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun* dan par imam yang mendapat petunjuk.

110- Sepuluh orang sahabat yang disebut-sebut nabi dan diberi kab gembira sebagai penghuni Jannah, kita akui sebagai Ahli Jannah berdasarkan persaksian Nabi ﷺ dan perkataan beliau yang benar. Mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubeir, Sa'ad, Sa'id, Abdur Rahman bin 'Auf dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah -orang tepercaya umat ini- *Radhiallahu 'anhum*.

111- Barangsiapa yang membaguskan ucapannya terhadap par Sahabat Nabi ﷺ, istri-istri beliau yang bersih dari segala noda serta anak cucu beliau yang suci dari segala najis, maka orang itu telah selamat dari kemunafikan.

112- Para ulama As-Salaf terdahulu (para Sahabat-pent) dan yang sesudah mereka dari kalangan Tabi'in adalah pelaku kebaikan da Ahli hadits, Ahli fikih dan Ahli ushul. Mereka semuanya haru disebutkan kebaikannya. Barangsiapa yang menjelek-jelekka mereka, maka dia tidak berada di atas jalan mereka (para Sahabat).

113- Kita tidak mengutamakan salah seorangpun di antara para wal Allah di atas seorang Nabi *'Alaihi As-Salam*. Bahkan kita mengata kan bahwa seorang saja dari para Nabi itu lebih utam dibanding seluruh para wali.

114- Kita mengimani adanya karamah-karamah mereka dan segala riwayat tentang mereka yang dinukil dari para perawi yang terpercaya.

115- Kita juga mengimani adanya tanda-tanda kiamat berupa keluarnya Ad-Dajjal dan turunnya Nabi Isa عليه السلام dari langit. Kita juga mengimani terbitnya matahari dari barat dan keluarnya *Ad-Daabbah* (salah satu tanda kiamat, yaitu binatang yang dapat berbicara seperti manusia[Pent]) dari kediamannya.

116- Kita tidak mempercayai (ucapan) dukun maupun peramal, demikian juga setiap orang yang mengakui sesuatu yang menyelisihi Al-Kitab dan *As-Sunnah* serta Ijma' kaum muslimin.

117- Kita meyakini bahwa *Al-Jama'ah* adalah haq dan kebenaran, sementara *Al-Furqah* adalah penyimpangan dan siksaan.

118- Ad-Dien/Agama Allah di langit dan di bumi hanyalah satu, yaitu dienul Islam. Allah berfirman:

﴿إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلاَمُ﴾ (ال عمران: ١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Al-Islam." **(Ali 'Imran:19)**

Dia juga berfirman:

﴿وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلاَمَ دِيْنًا﴾ (المائدة: ٣)

"Dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Maidah:3)**

Dan Islam itu berada di antara sikap berlebih-lebihan dengan sikap meremehkan, antara menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk dan menafikan/meniadakan sifat-sifat itu, antara *Jabriyyah* (yang bersandar kepada Takdir saja) dengan *Al-Qadariyyah* (yang menolak Takdir), antara merasa aman dari siksa Allah dan antara putus asa dari rahmat Allah.

119- Inilah agama dan keyakinan kami lahir maupun batin. Kami berlepas diri -dengan kembali kepada Allah- dari setiap yang menyelisihi apa yang kami sebutkan dan kami jelaskan. Kita memohon kepada Allah untuk menetapkan diri kita di atas keimanan, mematikan kita dengan keyakinan itu, memelihara kita dari pengaruh hawa nafsu yang bermacam-macam, dan dari pendapat-pendapat yang beraneka-ragam, dan madzhab-madzhab yang jelek, seperti *Mu'tazilah, Al-Jahmiyyah, Al-*

Jabriyyah, Al-Qadariyyah serta lain-lain, dari kalangan mereka yang menyelisih *Al-Jama'ah* dan bersanding dengan kesesatan. Kita berlepas diri dari mereka. Dan mereka menurut kami adalah orang-orang sesat dan jahat. *Wa billahi Al-'Ishmatu wa At-Taufiq.*

*****

MUKADDIMAH PEMBERI SYARAH
BUKU
AL-'AQIDAH ATH-THAHAWIYYAH

Bismillahirrahmanirrahim, Hasbiyallah wa Ni'mal Wakil

(Abul 'Izzi Al-Hanafi)

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, serta meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tiada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi, bahwa tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah, yang Maha Esa tiada seteru bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Penghulu kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Shallallahu 'Alaihi Wa 'Ala Alihi Wa Shahbihi Wa Sallama tasliman katsiran.*

Amma ba'du:

Sesungguhnya, bila diakui bahwa ilmu *Ushuluddien* adalah ilmu yang paling mulia, karena kemuliaan suatu ilmu itu berasal dari kemuliaan yang dipelajari dalam ilmu tersebut. Ia termasuk fikih akbar, bila dibandingkan dengan ilmu fikih yang cabang (yakni ilmu furu'). Kebutuhan hamba-hamba Allah kepadanya, melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu lainnya. Karena tak akan ada lagi kehidupan, kenikmatan dan ketentraman dalam hati, selain hanya dengan mengenal sesembahan dan Rabb-nya. Dimana hal itu akan lebih disukainya dari segala sesuatu yang lain. Sehingga upaya pencarian dan pendekatan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, menjadi segala-

galanya.

Satu hal yang mustahil, apabila akal dengan kesendiriannya dapat mengenal dan mengetahui Rabb-Nya itu dengan pengertian yang rinci. Tapi sudah menjadi kebijakan Ilahi Yang Maha Perkasa lagi Maha Memberi Rahmat, untuk mengutus Rasul-rasul-Nya agar memperkenalkan Islam kepada umat manusia dan mendakwahkannya. Mereka memberi kabar gembira bagi siapa saja yang menyambut dakwah mereka dan memberi peringatan kepada siapa saja yang menyelisihi mereka. Kunci dakwah dan inti sari risalah mereka adalah "mengenal Allah ﷻ, dengan *Asma'* dan *Shifat*-Nya dan Perbuatan-perbuatan-Nya." Karena di atas persoalan pengenalan inilah dibangun risalah/kerasulan secara keseluruhan, dari awal hingga akhir.

Lalu setelah itu, diikuti dengan dua fondasi besar:

Pertama:

Mengenal jalan yang dapat menghantarkan ke arah itu. Yaitu syari'at yang meliputi perintah dan larangan.

Kedua:

Mengenal orang-orang yang melalui jalan tersebut, dan apa yang akan mereka peroleh setelah sampai kepada apa yang mereka tuju yaitu berupa kenikmatan nan kekal. Maka orang yang paling mengenal Allah *Azza wa Jalla,* adalah orang yang paling lurus mengikuti jalan yang menghantarkan ke jalan tersebut dan paling mengetahui kondisi siapa-siapa yang berjalan di atasnya, tatkala sampai tujuan. Oleh sebab itu, Allah menamakan apa yang Dia turunkan atas Rasul-Nya dengan Ruh. Karena kehidupan yang hakiki berpijak diatasnya. Allah menamakannya juga dengan Nuur. Karena hidayah atau petunjuk itu juga terikat dengannya.

Allah berfirman:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴿المؤمن: ١٥﴾

Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." **(Al-Mukmin: 15)**

Dan firman-Nya *Ta'ala* :

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴿الشورى : ٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami.Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(Asy-Syura : 52)**

Tidak diragukan lagi, bahwa menjadi keharusan bagi setiap orang untuk mengimani apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dengan keimanan yang bersifat umum dan menyeluruh. Selanjutnya juga tidak diragukan lagi, bahwa mengetahui apa yang diajarkan Rasul itu secara rinci, adalah *Fardhu Kifayah.*

Adapun yang *Fardu 'Ain* bisa beraneka ragam, tergantung kepada kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan mereka masing-masing serta ragam perintah yang ditujukan kepada setiap orang. Orang yang tidak mampu mempelajari dan memahami secara mendetail sebagian bidang ilmu dien, ia tidak dikenai kewajian sebagaimana orang yang mampu melakukannya. Sementara orang yang telah mempelajari nash dan memahaminya secara rinci dikenai kewajiban yang tidak dikenakan atas orang yang belum mempelajarinya. Seorang Ahli fatwa, Ahli hadits dan hakim, memiliki kewajiban yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Sedangkan Allah ﷻ tidak akan menerima satu ibadah yang dilakukan baik oleh orang-orang terdahulu maupun oleh yang akan datang kalau tidak sesuai dengan ajaran yang disyari'atkan-Nya melalui perantaraan lisan Rasul-rasul-Nya *'Alaihim As-Salam.*

Sebaik-baik generasi yang berjalan di atas Sunnah Rasul ﷺ telah berlalu. Mereka adalah para Sahabat dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Generasi yang terdahulu mewasiatkan kepada yang datang kemudian. Yang datang kemudian mencontoh generasi yang terdahulu. Mereka semua hanyalah mencontoh Nabi mereka ﷺ dan menelusuri jalannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴿يوسف : ١٠٨﴾

Katakanlah : "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,". **(Yusuf : 108)**

Lalu datanglah sepeninggal mereka generasi yang mengekor hawa nafsu. Merekapun berpecah-belah. Maka Allah mengangkat -bagi umat ini- sekelompok orang yang akan memelihara dasar-dasar agama ini. Sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ dengan sabdanya:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ

"Akan tetap ada segolongan di antara umatku yang akan menegakka kebenaran. Mereka tak akan dapat dicelakai oleh orang yang mencob menentang mereka."[12]

Di antara sederetan ulama yang menegakkan kebenaran it adalah, Al-Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salama Al-Uzdi Ath-Thahawi. Semoga Allah menaungi beliau denga rahmat-Nya. Beliau —*Rahimahullah*— mengajarkan tentang apa yan disepakati oleh para ulama As-Salaf. Menukil apa-apa yang diyaki berupa pokok-pokok ilmu agama dari Al-Imam Abu Hanifah An Nu'man serta sahabatnya Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasa *Radhiallahu 'anhum.*

Tidak sedikit ulama yang telah membubuhi syarah tentang kita 'Aqidah tersebut. Tapi saya melihat sebagian pemberi syarah it banyak menukil dari para Ahli ilmu kalam yang tercela, bersand kepada mereka dan menggunakan gaya bahasa mereka. Maka say bertekad memberinya keterangan dengan metodologi gaya bahas ulama As-Salaf dalam merakitnya dengan sistematika mereka, samb meniru (kepribadian) mereka. Semoga -dengan itu- saya termasu penelusur jalan mereka, termasuk golongan mereka dan dikumpulka di padang Mahsyar bersama mereka.

الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم ﴿النساء : ٦٩﴾

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianuger nikmat oleh Allah." **(An-Nisa : 69)**

*****

---

12. Lafazh ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (1920), Imam At-Tirmidzi (2229), Ima Ibnu Majah (10), dari hadits Tsauban *Radhiallahu 'anhu*. Dalam pengertian itu ju diriwayatkan hadits lain dari jalan Al-Mughirah bin Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir b Samurah, jabir bin Abdillah dan lain-lain. Imam Ahmad *Rahimahullah* berkomen ketika menjelaskan pengertian *Ath-Thaifaah Al-Manshurah*: " Kalau mereka buk Ahli hadits, saya tak tahu lagi siapa mereka." Imam An-Nawawi menukil ucap dari Al-Qadhi Iyyadh: "Sesungguhnya yang diinginkan oleh Imam Ahmad adal Ahlussunnah dan mereka yang menganut pemahaman Ahli hadits." Imam An Nawawi sendiri berkomentar: "Dan bisa jadi *Ath-Thaifah Al-Manshurah* it bertebaran dalam berbagai etnis kaum muslimin. Di antara mereka ada kau pemberani yang siap berperang, di antaranya ada Ahli Fikih, Ahli Hadits, oran orang zuhud, para penegak amar ma'ruf nahi munkar, dan beragam pelak

kebaikan lainnya. (lihat ***"Syarhu Shahih Muslim"*** oleh An-Nawawi (XIII : 66, 67). Disebutkan juga oleh Ibnu Taimiyyah bahwa *Ath-Thaifah An-Najiyah Al-Manshurah* (golongan yang selamat dan tertolong) hingga datang Hari Kiamat adalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Lihat ***"Majmu' Al-Fatawa"*** (III : 129)

Saya katakan : Pada sebagian lafazh hadits disebutkan: " Agama/dien ini akan tetap tegak berdiri, dibela matian-matian oleh sekelompok kaum muslimin hingga datangnya Hari Kiamat." HR. Muslim (1922) dari hadits Jabir bin Samurah. Dalam lafazh yang lain: "Akan tetap ada sekelompok umatku yang akan berperang membela kebenaran dengan kemenangan." HR. Muslim (156, 1923), dari hadits Jabir bin Abdillah.

Konsekuensinya –*Wallahu A'lam*–, bahwa para mujahidin fi sabilillah adalah orang-orang yang paling berhak tergolong dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu Ibnu Taimiyyah ketika berbincang tentang suku Tartar dan keharusan memerangi mereka beliau berkomentar: "Adapun segolongan umat Islam di Syiria, Mesir dan lain-lain, merekalah yang pada hari ini tengah berperang membela Islam. Maka merekalah (kini) yang lebih layak tergolong *Ath-Thaifah Al-Manshurah* yang disebutkan Nabi ﷺ dengan sabdanya dalam banyak hadits-hadits yang masyhur: *"Akan tetap ada sekelompok umatku yang akan tetap unggul dengan kebenaran; mereka tak akan dapat dicelakai oleh orang-orang yang menyelisihi mereka, atau berupaya memperhinakan mereka hinggga datang Hari Kiamat."* [***"Majmu' Al-Fatawa"*** (XXVII : 531)]

